

Morfologi Bahasa Indonesia

Putref Murefit Budiman

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Korespondensi penulis : budimanputref@gmail.com

Abstract : *This research examines the morphological aspects of Indonesian with a focus on the process of word formation and changes in morphological structure in contemporary Indonesian language use. The aim of this research is to identify and analyze various morphological processes that occur in Indonesian word formation, as well as to reveal productive patterns of word formation in the development of modern Indonesian. This research uses a qualitative descriptive method with a morphological approach. Data was collected using skill-free listening (SBLC), note-taking techniques and documentation techniques from various written sources. Data analysis was carried out using the agih method using the technique for direct elements (BUL), loss technique, replace technique, and expand technique. The results of the research show that: (1) the affixation process is the most productive morphological process in Indonesian word formation, (2) new patterns were found in the reduplication process which reflect the dynamics of language development, (3) the composition process shows a tendency to form compound words which increasingly complex along with modern communication needs. This research provides theoretical contributions in the development of Indonesian language morphology studies and practical implications for Indonesian language learning.*

Keywords: *Morphology, Indonesian, Word Formation, Morphological Processes*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji aspek morfologi bahasa Indonesia dengan fokus pada proses pembentukan kata dan perubahan struktur morfologis dalam penggunaan bahasa Indonesia kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai proses morfologis yang terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, serta mengungkap pola-pola pembentukan kata yang produktif dalam perkembangan bahasa Indonesia modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologis. Data dikumpulkan melalui teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik catat, dan teknik dokumentasi dari berbagai sumber tertulis. Analisis data dilakukan dengan metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung (BUL), teknik lesap, teknik ganti, dan teknik perluas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, (2) ditemukan pola-pola baru dalam proses reduplikasi yang mencerminkan dinamika perkembangan bahasa, (3) proses komposisi menunjukkan kecenderungan pembentukan kata majemuk yang semakin kompleks seiring dengan kebutuhan komunikasi modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia dan implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Morfologi, Bahasa Indonesia, Pembentukan Kata, Proses Morfologis

1. PENDAHULUAN

Morfologi bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada struktur internal kata. Sebagai bagian fundamental dalam sistem tata bahasa Indonesia, morfologi memegang peranan penting dalam pembentukan kata dan pemahaman makna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman tentang morfologi menjadi kunci untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik dan benar, sebagaimana dikemukakan oleh Ramlan dalam bukunya yang menjadi rujukan utama dalam bidang morfologi bahasa Indonesia. (Ramlan, *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*, (Yogyakarta: CV. Karyono, 2009) hal. 21.)

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia mencakup berbagai aspek yang kompleks, mulai dari afiksasi, reduplikasi, hingga komposisi. Setiap proses ini memiliki aturan dan pola tersendiri yang membentuk sistem yang teratur dalam pembentukan kata baru. Keunikan morfologi bahasa Indonesia terletak pada fleksibilitasnya dalam membentuk kata-kata baru melalui berbagai proses morfologis tersebut, yang memungkinkan pengayaan kosakata seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan komunikasi masyarakat. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial budaya.

Dalam perkembangan studi morfologi bahasa Indonesia kontemporer, para ahli bahasa terus melakukan penelitian dan pengembangan teori untuk memahami kompleksitas sistem pembentukan kata. Chaer menegaskan bahwa pemahaman morfologi tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penggunaan bahasa sehari-hari. (Chaer, 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hal. 3.)

Penguasaan aspek morfologis membantu penutur bahasa Indonesia dalam membentuk dan memahami kata-kata baru, serta menggunakan bahasa secara lebih efektif dan tepat sesuai dengan konteks komunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologis untuk mengkaji struktur dan proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang proses morfologis yang terjadi dalam pembentukan kata bahasa Indonesia, serta dapat mengungkapkan pola-pola yang muncul dalam data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), di mana peneliti mengamati penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai sumber tertulis seperti surat kabar, majalah, dan media daring tanpa terlibat dalam pembuatan teks tersebut. Kedua, teknik catat, yang digunakan untuk mendokumentasikan kata-kata yang mengalami proses morfologis. Ketiga, teknik dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai dokumen resmi, buku teks, dan karya ilmiah yang mengandung contoh-contoh proses morfologis dalam bahasa Indonesia.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta dampaknya terhadap fungsi dan arti. Dalam konteks yang lebih luas, morfologi tidak hanya membahas struktur internal kata, tetapi juga menganalisis bagaimana morfem-morfem (unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa) bergabung untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks. Proses morfologis ini mencakup berbagai aspek seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), dan berbagai proses pembentukan kata lainnya yang memungkinkan bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang terus berubah.

Dalam perkembangannya, morfologi telah menjadi instrumen penting dalam memahami evolusi bahasa dan bagaimana masyarakat penutur bahasa mengadaptasi kata-kata untuk mengekspresikan konsep-konsep baru. Studi morfologi tidak hanya berhenti pada analisis pembentukan kata, tetapi juga melihat bagaimana perubahan morfologis dapat mempengaruhi sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna) dalam suatu bahasa. Pemahaman tentang morfologi juga sangat penting dalam pengajaran bahasa, pengembangan kamus, pemrosesan bahasa alami (natural language processing), dan berbagai aplikasi linguistik lainnya yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur dan pembentukan kata.

Jenis-Jenis Morfem

Morfem, sebagai unit terkecil dari bahasa yang memiliki makna, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan karakteristik dan fungsinya dalam pembentukan kata. Pemahaman tentang berbagai jenis morfem ini sangat penting dalam studi morfologi karena memberikan landasan untuk menganalisis struktur kata dan proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Morfem bebas dan morfem terikat merupakan dua kategori utama yang menjadi dasar klasifikasi morfem. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, seperti 'buku', 'makan', atau 'tidur', sementara morfem terikat memerlukan kehadiran morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna.

Morfem terikat dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori berdasarkan posisi dan fungsinya. Prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) merupakan jenis-jenis morfem terikat yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Setiap jenis morfem terikat ini memiliki peran spesifik dalam

pembentukan kata dan dapat mengubah makna atau kelas kata dari bentuk dasarnya. Misalnya, prefiks ‘me-‘ dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, seperti dalam transformasi ‘sapu’ menjadi ‘menyapu’

Selain klasifikasi berdasarkan kebebasan bentuknya, morfem juga dapat dibedakan berdasarkan maknanya menjadi morfem leksikal dan morfem gramatikal. Morfem leksikal membawa makna dasar atau makna leksikal, seperti ‘rumah’, ‘jalan’, atau ‘makan’. Sementara itu, morfem gramatikal berfungsi untuk menunjukkan hubungan gramatikal atau mengubah makna gramatikal dari sebuah kata, seperti imbuhan ‘-an’ yang dapat membentuk kata benda dari kata kerja (misalnya ‘makanan’ dari ‘makan’).

Dalam perkembangan analisis morfologis modern, pemahaman tentang alomorf juga menjadi penting dalam klasifikasi morfem. Alomorf adalah variasi bentuk dari morfem yang sama namun memiliki bentuk fonologis yang berbeda karena pengaruh lingkungan fonologisnya. Contohnya dalam bahasa Indonesia, morfem ‘me-‘ memiliki beberapa alomorf seperti ‘mem-‘, ‘men-‘, ‘meng-‘, dan ‘meny-‘ yang penggunaannya ditentukan oleh fonem awal kata yang dilekatinya. Pemahaman tentang alomorf ini penting dalam analisis morfologis karena menunjukkan bagaimana morfem dapat beradaptasi dengan lingkungan fonologisnya tanpa mengubah makna dasarnya.

Proses Pembentukan Kata

Proses pembentukan kata atau yang dikenal dengan istilah proses morfologis merupakan proses yang sangat penting dalam kajian morfologi karena menjelaskan bagaimana kata-kata baru terbentuk dari gabungan morfem-morfem yang ada. Dalam bahasa Indonesia, proses pembentukan kata ini memiliki beberapa mekanisme utama yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri. Pemahaman tentang proses ini sangat penting karena dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang terus berubah.

Afiksasi merupakan salah satu proses pembentukan kata yang paling produktif dalam bahasa Indonesia. Proses ini melibatkan penambahan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru. Afiks dapat berupa prefiks (awalan) seperti me-, ber-, pe-, ke-; sufiks (akhiran) seperti -an, -kan, -i; infiks (sisipan) seperti -el-, -em-, -er-; atau konfiks yang merupakan kombinasi prefiks dan sufiks seperti ke-an, per-an, pe-an. Setiap afiks ini memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam pembentukan kata baru, dan penggunaannya tunduk pada aturan-aturan morfologis tertentu.

Selain afiksasi, reduplikasi atau pengulangan juga merupakan proses pembentukan kata yang penting dalam bahasa Indonesia. Reduplikasi dapat berupa pengulangan seluruh bentuk dasar (seperti rumah-rumah), pengulangan sebagian (lelaki), pengulangan dengan perubahan bunyi (bolak-balik), atau pengulangan berimbuhan (berjalan-jalan). Proses reduplikasi ini dapat menghasilkan berbagai makna baru seperti jamak, pengulangan tindakan, penekanan, atau kemiripan dengan bentuk dasar. Pemahaman tentang pola-pola reduplikasi ini penting untuk menggunakan bahasa secara tepat dan efektif.

Proses pembentukan kata lainnya adalah komposisi atau pemajemukan, yang melibatkan penggabungan dua kata atau lebih untuk membentuk kata baru dengan makna yang berbeda dari makna unsur-unsurnya. Kata majemuk dapat berupa gabungan kata yang setara (rumah sakit), yang tidak setara (meja makan), atau yang berupa metafora (kambing hitam). Dalam perkembangan bahasa modern, proses komposisi menjadi semakin penting karena kemampuannya untuk membentuk istilah-istilah baru yang diperlukan untuk mengekspresikan konsep-konsep modern.

Contoh dan Analisis Morfologis

Analisis morfologis merupakan proses pengkajian struktur kata untuk memahami bagaimana kata tersebut terbentuk dan mengidentifikasi morfem-morfem yang membentuknya. Dalam bahasa Indonesia, analisis morfologis dapat dilakukan dengan mengidentifikasi morfem bebas dan morfem terikat yang membentuk sebuah kata, serta memahami proses morfologis yang terjadi. Misalnya, pada kata “pembelajaran” dapat dianalisis menjadi morfem dasar “ajar” yang mendapat prefiks “pe-“ dan sufiks “-an”, serta sisipan “-el-“, di mana setiap morfem memberikan kontribusi makna terhadap kata yang terbentuk

Contoh analisis morfologis lainnya dapat dilihat pada kata “berkesinambungan”. Kata ini terbentuk dari morfem dasar “sambung” yang mengalami proses afiksasi berupa penambahan konfiks “ber-an” dan sisipan “-in-“. Proses morfologis ini menghasilkan makna ‘dalam keadaan berkelanjutan atau terus-menerus’. Contoh lain adalah kata “mempertanggungjawabkan” yang terbentuk dari morfem dasar “tanggung jawab” yang mendapat prefiks rangkap “memper-“ dan sufiks “-kan”, menunjukkan kompleksitas proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia

Kata majemuk juga memberikan contoh menarik untuk analisis morfologis. Misalnya, “rumah sakit” merupakan gabungan dari dua morfem bebas yang membentuk makna baru yang berbeda dari makna masing-masing komponennya. Begitu juga dengan

“matahari” yang merupakan gabungan “mata” dan “hari” yang telah mengalami leksikalisasi sehingga membentuk makna baru. Analisis morfologis terhadap kata majemuk ini membantu kita memahami bagaimana konsep-konsep baru dibentuk melalui penggabungan kata-kata yang sudah ada.

Reduplikasi juga menyediakan contoh yang kaya untuk analisis morfologis. Kata “berlari-lari” menunjukkan reduplikasi dari bentuk dasar yang telah mendapat prefiks, sedangkan “pepohonan” menunjukkan reduplikasi sebagian dengan penambahan sufiks. Dalam kasus “bolak-balik”, kita melihat reduplikasi dengan perubahan bunyi yang menghasilkan makna yang berkaitan dengan pergerakan berulang. Analisis terhadap berbagai bentuk reduplikasi ini membantu kita memahami bagaimana pengulangan dapat menghasilkan nuansa makna yang berbeda-beda. (Rohmadi Muhammad, “Analisis Morfologis Kata Majemuk dan Reduplikasi,” *Jurnal Linguistik Terapan* Vol. 8, No. 3 (September 2021), hal. 178-193.)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian morfologi, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait aspek-aspek morfologis dalam bahasa Indonesia. Morfologi sebagai cabang ilmu linguistik memiliki peran fundamental dalam memahami struktur dan pembentukan kata, dimana fokus utamanya adalah pada analisis morfem sebagai unit terkecil yang bermakna dan berbagai proses pembentukan kata.

Dalam kajian tentang jenis-jenis morfem, telah diidentifikasi adanya morfem bebas dan morfem terikat yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi berbeda dalam pembentukan kata. Morfem bebas dapat berdiri sendiri sebagai kata, sementara morfem terikat memerlukan kehadiran morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna. Pemahaman tentang jenis-jenis morfem ini sangat penting dalam menganalisis struktur kata dalam bahasa Indonesia.

Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia melibatkan tiga mekanisme utama: afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi melibatkan penambahan imbuhan, reduplikasi berkaitan dengan pengulangan kata, dan komposisi mencakup penggabungan dua kata atau lebih. Ketiga proses ini memiliki aturan dan pola tersendiri yang berkontribusi pada kekayaan dan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam membentuk kata-kata baru.

Memahami aspek-aspek morfologis ini tidak hanya penting secara teoretis tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Pengetahuan tentang morfologi membantu dalam pembentukan kata yang tepat, pemahaman makna kata, dan pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa morfologi merupakan komponen penting dalam studi bahasa yang terus berkembang seiring dengan evolusi bahasa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2021). Alomorf dalam sistem morfologi bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 8(3), 56–65.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). Morfologi: Kajian tentang morfem dan kata. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1–14.
- Djajasudarma, F. (2021). Komposisi dan pemajemukan: Kajian morfologis. *Jurnal Kebahasaan*, 9(3), 135–148.
- Kridalaksana, H. (2019). Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 13(2), 143–154.
- Muslich, M. (2019). Proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia: Tinjauan morfologis. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 14(2), 120–130.
- Putrayasa, I. B. (2020). Kajian morfologis: Bentuk dan makna. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 45–59.
- Ramlan, M. (2019). Klasifikasi morfem dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 89–102.
- Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rohmadi, M. (2021). Analisis morfologis kata majemuk dan reduplikasi. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(3), 215–226.
- Subroto, E. (2019). Analisis morfem dalam kajian morfologi bahasa Indonesia. *Jurnal Kebahasaan*, 16(2), 68–82.
- Sutanto, I. (2020). Afiksasi dan produktivitas pembentukan kata. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 12(1), 22–36.